

# FUNGSI DAN APLIKASI TARI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

oleh Robby Hidajat

Fakultasa Sastra Universitas Malang

## *Abstract*

*The general competence in dance teaching is to put this art as an attempt to learn the manners of teaching because the dance education focuses on an attempt to involve the human body as a medium. It gives implication directly to the medium; both to physical forming and to skill developing.*

*The material orientation in the arts curriculum is directed to the arts competencies with emphasize on 1) self-conditioning to master the basics of anatomic forming, 2) self-conditioning to master the organization of the elements of choreography education and 3) managing teaching materials for certain levels of education.*

*The objective of the dance education is not oriented to the result, but to the process of learning. It means that during instructional processes teachers need to observe their students' improvement.*

*Key Words: competence, dance education, and choreography*

## **A. Pendahuluan**

Koreografi telah berkembang demikian pesat, bahkan telah memasuki berbagai sekmen lingkungan sosial dan sertamerta menyelaraskan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada bidang pendidikan, seni tari telah berhasil merebut posisi yang sangat penting. Sungguhpun, apa yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan seni sebenarnya bukan barang baru di lingkungan pendidikan seni tradisional. Hanya saja, sistematika dan gradasi pencapaian tingkat pembelajaran hingga kini masih belum diangkat secara tuntas.

Pada kenyataannya kurikulum seni tari di sekolah umum tidak berorientasi pada tujuan yang dicanangkan. Artinya, seni tari sebagai media pendidikan masih sangat jauh dari jangkauan. Para guru masih merasakan bahwa kompetensi yang mereka kuasai tidak mengarah pada kemampuan sebagai pendidik, dalam pengertian membina, mengubah, dan membentuk siswa sesuai dengan kompetensi.

Kompetensi umum dalam pembelajaran seni tari menempatkan seni tari sebagai usaha untuk mempelajari tata cara menari, sebab pendidikan seni tari

memfokus pada usaha melibatkan tubuh sebagai media. Hal itu sudah barang tentu akan berimplikasi langsung dengan media tersebut, baik ke arah pembentukan fisik maupun membina kemampuan keterampilan (Russell, 1969: 33).

Secara mendasar tubuh (*the body*) bukan merupakan fisik atau barang, tetapi material yang sensitif. Oleh karena itu, tubuh harus mengalami perlakuan yang orisinal. Dalam hal ini seni tari sebagai media pendidikan diharapkan dapat mengondisikannya. Dengan demikian, arahan dari isi pembelajaran seni tari lebih ditekankan pada pembelajaran teknik-teknik yang bersifat konstruktif sesuai dengan penjenjangan pendidikan. Adapun kompetensi pendidikan seni dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Mampu dan memahami sebagai instruktur teknis yang berkaitan dengan pengembangan tubuh, baik sebagai alat berekspresi ataupun sebagai komunikasi sosial
- 2) Memahami dan mampu mengondisikan materi tari yang memiliki muatan ke arah tujuan mendidik
- 3) Memahami dan mampu menyadari bahwa tubuh memiliki kemampuan untuk diapresiasi atau mengapresiasi berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.

Orientasi pada kompetensi tersebut dapat memungkinkan pelaksanaan pencermatan terhadap kurikulum pendidikan seni tari, dengan harapan kemampuan tenaga pendidik (guru tari) standarisasinya memiliki signifikansi terhadap tujuan-tujuan yang diharapkan. Sudah barang tentu hal itu lebih ditekankan pada visi, misi, dan tujuan pencahangan kompetensi.

## **B. Orientasi Materi**

Orientasi materi dalam kurikulum pendidikan seni tari diarahkan pada kompetensi pendidikan seni tari yang menekankan pada beberapa kemampuan, yaitu (1) pengondisian diri untuk menguasai dasar-dasar pembentukan anatomis, (2) pengondisian diri untuk menguasai pengorganisasian elemen koreografi pendidikan, dan (3) pengelolaan bahan ajar yang dapat dikonsentrasikan pada jenjang pendidikan tertentu. Russell (1969) mengemukakan bahwa pada dasarnya pendidikan seni tari berorientasi pada perkembangan tingkat kedewasaan.

Menyimak konsep pembelajaran seni tersebut di atas, tampaknya hal itu memiliki kaitan yang mendasar dengan konsep pendidikan yang diketengahkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya...pendidikan diberikan tuntutan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak didik dituntun menurut peranan kodrati anak didik (Soemanto dan Soetopo, 1982: 11-120).

Menyimak hal tersebut di atas, pendidikan seni yang terus dikembangkan sudah barang tentu memiliki dasar yang kuat, hubungannya dengan kondisi peserta didik (siswa), lingkungan, dan masa depan (untuk kemajuan kehidupannya). Jika masa mendatang perkembangan manusia akan berkaitan dengan kemajuan teknologi, sudah barang tentu pendidikan seni tari diharapkan mampu mengambil peran yang potensial. Artinya, secara internal dapat mengondisikan diri tidak hanya sebagai pelaku seni (penari/pemusik/pelukis), tetapi punya kepekaan jiwa dan rasa, serta mampu mengordinasikan seluruh aspek fisikalnya terhadap dunia baru, dalam hal ini berkaitan dengan kondisi budaya global.

Memperhatikan hal tersebut, peran yang dimungkinkan untuk diambil oleh pendidikan seni tari adalah sebuah **proses interaktif secara simultan yang berlangsung selama pertumbuhan manusia, sehingga memiliki kemampuan memahami kenyataan realitas yang sedang berkembang.**

Dalam pengertian tersebut di atas pendidikan seni (tari) lebih ditekankan sebagai bentuk pembelajaran berperan serta (partisipatori). Dengan demikian, siswa tidak menjadi objek, tetapi mereka mempunyai kesempatan secara simultan dan melakukan kegiatan interaktif bersama orang lain, yang dengan demikian menempatkan guru tidak lagi sebagai agen, tetapi lebih sebagai mediator atau fasilitator. Lebih tegasnya, peran guru tidak sebagai patrun, tetapi lebih condong sebagai narasumber. Dalam pola pembelajaran tari diharapkan ada pemahaman-pemahaman baru terhadap realitas yang sedang berkembang, baik secara internal maupun eksternal.

Berkaitan dengan peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan sekaligus inovator, realitas yang berkembang dalam masyarakat membutuhkan pemahaman yang positif. Dalam hal ini, guru juga merupakan alat reduksi, atau setidaknya mendefinisikan ulang adanya terminologi yang akan mempengaruhi perkembangan

jiwa anak. Kaitan tersebut dalam usaha pengenalan anak terhadap perkembangan teknologi, lebih ke arah persiapan mentalitas siswa menghadapi era teknologi, sehingga anak tidak mengalami “kegamangan”.

Dalam pada itu teknologi tidak hadir secara vulgar dalam bentuk materi pembelajaran seni tari. Pokok persoalan tersebut menuntut peran guru secara sertamerta mampu memikirkan, bahkan mencoba untuk lebih progresif melakukan eksperimentasi dalam usaha pengembangan teknologi pembelajaran.

Guru seni tari yang selama ini hanya berfokus pada pola pembelajaran berbasis materi, pada era ke depan, setidaknya membutuhkan pengondisian diri yang lebih kompetibel dengan berbagai inovasi yang terjadi, karena perkembangan kehidupan secara individual ataupun bermasyarakat akan mengalami perubahan struktur yang dahsyat. Ancaman terhadap pola hidup, hubungan sosial, dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral berubah dalam waktu yang semakin cepat. Guru diharapkan dapat mengenali benar fungsi pendidikan seni tari, setidaknya beberapa butir berikut dapat menjadi bahan pertimbangan.

### **C. Fungsi Tari Pendidikan**

Setelah menyimak beberapa uraian di atas perlu kiranya untuk dipahami fungsi tari pendidikan, sehingga para guru dapat memahami benar materi bahan ajar. Hal itu dikarenakan materi bahan ajar yang berupa rangkaian gerak bukanlah sesuatu yang hanya selesai ditransformasikan, tetapi proses dan hasil belajar harus mempunyai tujuan agar dapat memberikan pengaruh terhadap masa depan anak-anak. Tujuan dalam pembelajaran seni tari merupakan kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seni tari tidak ditekankan pada upaya untuk melakukan transfer teknik, menghafal gerakan, dan pempresentasikan diri di atas panggung pertunjukan.

Beberapa alasan mengapa perlu anak-anak menari sebagai berikut

#### **1) Seni Tari sebagai Media Pengenalan Fungsi Mekanisasi Tubuh**

Siswa perlu memiliki fungsi-fungsi mekanisasi tubuh (sadar akan ruang diri) sehingga siswa tidak merasa asing akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya. Geridine Dimonstein (Ronoatmodjo, 1982: 40) menyatakan bahwa inti pengalaman tari adalah anak-anak menjadi sadar akan cara mengenal dan merasakan yang lain lagi tentang dirinya sendiri melalui persepsi kinestetik (gerak dan rasa geraknya). Ini berarti bahwa gerakan-gerakan badan merupakan hasil aktivitas otot dan anak-anak mulai mengerti dan menghargai gerakan-gerakan ini dengan mengembangkan “indra otot”. Lebih

jauh dari pada itu, anak-anak dimungkinkan mengemukakan kesadaran yang lain tentang tubuhnya dalam perkembangan biologisnya. Siswa dapat secara sadar mengenali perubahan-perubahan organ hingga yang sensitif sekalipun.

## **2) Seni Tari sebagai Media Pembentukan Tubuh (Forming Body)**

Seni tari memungkinkan anak-anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar. Anak-anak yang mempunyai kebiasaan buruk, seperti jalan *pengkang*, jalan bengkok, jalan dengan perut didorong ke depan, menunjuk atau menengadahkan, serta beberapa cara berdiri tertentu akan dapat dikontrol dan dilatih secara simultan bersama unsur-unsur teknis tari sehingga anak-anak akan mengalami pertumbuhan yang wajar.

## **3) Seni Tari sebagai Media Sosialisasi Diri**

Tari tidak baik apabila diajarkan secara individual, tetapi akan mencapai hasil yang bermanfaat sosial apabila disampaikan secara klasikal. Kebersamaan mereka dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab (*empan papan*) sehingga anak dapat membawakan diri dalam pergaulan, misalnya anak tidak merasa minder atau tinggi hati. Mereka akan menyadari benar akan peranannya dan juga keterlibatannya dalam kelompok. Dengan demikian, maka pengertian tari dalam kerangka pendidikan bukan dititikberatkan pada “seni”, tetapi lebih pada nilai sosialisasi dengan aplikasi pemaknaan pada proses bermain dan bukan semata-mata pada proses kreatif. Dalam kerangka pendidikan, tari anak-anak lebih menekankan proses “bermain” karena bermain dapat menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan dalam pengertian matematis saja, tetapi juga memiliki sejumlah kecerdasan lain yang dapat dikembangkan.

## **4) Seni Tari sebagai Media Pengenalan Prinsip Pengetahuan Ilmu Pasti-Alam**

Ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu *ruang* dan *waktu*. Keberadaan benda menuntut adanya ruang untuk menempatkan dirinya, sementara untuk mempertahankan masa bendanya dibutuhkan *waktu* dengan satuan tertentu. Untuk nilai ruang semakin kongkrit dibutuhkan ukuran, berat, isi, dan bangun-bangun tertentu. Manusia, bahkan hewan sekalipun, mempunyai kerangka ruang tertentu yang tunduk pada hukum-hukumnya. Waktu mempunyai kodrat yang bersifat *matematis* dan *siklus*. Sifat waktu yang matematis akan tunduk pada konvensi sebagai tanda awal dan akhir serta derajat kelipatannya. Sifat waktu yang siklus seperti keadaan cuaca, misalnya cerah, panas, atau dingin. Sifat waktu siklus tidak tunduk pada konvensi, sehingga anak dengan sadar dapat

mengetahui kapan hari panas, kapan hari akan hujan, atau hari telah gelap, dan sebagainya. Melalui pengetahuan tersebut, pembelajaran tari diharapkan dapat membuat siswa memiliki sensitivitas terhadap realitas.

#### **5) Seni Tari sebagai Media Menumbuhkan Kepribadian**

Banyak orang memiliki kecantikan atau ketampanan, kekayaan atau kepandaian, tetapi seringkali terhambat oleh perasaan rendah diri dan tidak yakin akan apa yang dimilikinya sehingga tidak mampu untuk mengembangkan potensi pribadinya. Hal ini banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami beban psikis akibat adanya tuntutan dari orang tua, guru dan lingkungan yang menyebabkan pertumbuhan psikologis anak-anak menjadi terganggu.

#### **6) Seni Tari sebagai Media Pengenalan Karakteristik (Perawatakan)**

Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perawakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Peniruan ini merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri atau yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik.

#### **7) Seni Tari sebagai Media Komunikasi**

Anak-anak sering kali sulit untuk menyatakan apa yang ada dalam hatinya. Ia ingin membagi sesuatu yang dialami, dirasakan dan dihayati pada orang lain. Seni tari memberikan peluang kepada siswa untuk dapat menyatakan kegembiraannya atau perasaan-perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai, dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik. Di samping itu, juga dapat mengomunikasikan segenap rasa (perasaan) dalam batinnya.

##### **(a) Seni Tari sebagai Media Menyatakan Gagasan Non-Verbal**

Banyak anak yang mengalami kesulitan untuk mengemukakan gagasan secara lisan, tulisan, ataupun melalui pernyataan ragawi. Hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk mengumulasikan unsur-unsur persepsinya menjadi sebuah ide. Seni tari merupakan kemungkinan dari tarap imajinasi untuk mengembangkan imitasi dan kemampuan imitasi (menirukan), sehingga gagasan dari sebuah pengamatan dapat disampaikan kepada orang lain, terutama dengan kemampuan nonverbalnya.

##### **(b) Seni Tari sebagai Media Komunikasi Estetik**

Nilai-nilai keindahan dalam setiap seni mengomunikasikan rasa yang berbeda-beda. Mengomunikasikan objek kuda, misalnya, objek kuda yang tertuang dalam sebuah lukisan merupakan suatu bentuk komunikasi visual. Sementara itu, objek

kuda yang dituangkan pada sebuah tarian merupakan suatu bentuk komunikasi *kinestetik* (rasa gerak). Artinya, setiap perubahan gerak akan memberikan sentuhan nilai-nilai yang tidak sekedar figuratif yang dapat ditangkap oleh mata, tetapi tari memberikan pengalaman rasa gerak bagi penari dan pengalaman imajinatif bagi penontonnya.

#### **8) Seni Tari sebagai Media Pemahaman Nilai Budaya**

Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan secara fisikal atau melalui empatinya. Dengan demikian, gerak *sembah*, misalnya, dapat dirasakan atau dihayati maknanya yang hidup dalam budaya tertentu. Sudah barang tentu pengenalan nilai budaya ini juga dimungkinkan dapat mengaplikasikan ke dalam nilai etika yang berkembang dalam masyarakat, seperti cara duduk, cara berdiri, berjalan, menghormati orang lain, dan sebagainya.

#### **D. Penutup**

Pendidikan dengan pendekatan kompetensi adalah sebuah konsep pendidikan yang menekankan pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu. Dengan demikian, hasil pendidikan dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu yang ditetapkan oleh guru dan/atau bersama-sama dengan siswa (Mulyasa, 2003: 27). Sebagai contoh, penetapan kompetensi lulusan yang dirumuskan untuk pendidikan Taman Kanak-kanak (ada yang mengajukan beberapa poin), yaitu:

1. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
2. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
3. Menunjukkan berpikir runtut.
4. Berkomunikasi secara efektif.
5. Terbiasa hidup sehat.
6. Menunjukkan kematangan fisik (Mulyasa, 2003: 28).

Kompetensi yang dirumuskan untuk pendidikan tari dapat diangkat dari kompetensi umum di atas. Pada dasarnya rumusan kompetensi tersebut tidak bertentangan dengan fungsi pendidikan tari (koreografi), sebab perumusan fungsi tari pada dasarnya diangkat dari tujuan pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan

tari tidak berorientasi pada hasil, tetapi lebih ditekankan pada proses. Artinya, selama proses pendidikan berlangsung, guru dapat mengamati perubahan-perubahan yang ditampakkan oleh siswa. Kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti dan/atau dalam proses pembelajaran menari antara lain sebagai berikut.

1. Menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan mekanistik pada tubuhnya.
2. Menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap percaya diri.
3. Menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan bergerak secara sistemik (terstruktur).
4. Menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan pemikirannya secara sistematis untuk menghafal dan mengingat kembali tata urutan gerak.
5. Menunjukkan bahwa bergerak merupakan hal yang sistemik, yang akan berdampak pada kesehatan fisik dan psikis.
6. Menunjukkan bahwa siswa mempunyai perkembangan fisik.

Kompetensi tersebut di atas digunakan untuk mengevaluasi koreografi anak-anak atau untuk merencanakan penyusunannya (komposisi). Sejauh mana unsur-unsur gerak dan elemen koreografinya mampu memberikan pengalaman, sehingga pada akhir pembelajaran setidaknya dari beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (Tanpa Pengarang). 1964. *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (Tim). 1994. *Kurikulum Sekolah Dasar 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Battle, J.A. & R.L. Shanon. 1978. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Beeby, C.E. 1977. "Pendidikan di Indonesia" Artikel dalam *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. April 1977-Th. II.
- Blom, Lynne Anne & Chaplin, L. Tarin. 1992. (fourth printing). *The Intimate Act of Choreografi*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pratnya Paramita.

- Geraldine Dimonstein. 1982. *Children Dance in the Classroom*. London: Macmillen Limited.
- Karnadi, Hartono. 2000. "Superorganisme Mimi Sawitri (Penjaga Tari Tradisi Topeng Losari dalam Etnofotografi)" artikel dalam *EKSPREDSI*, Vol. II Th 1, September 2000.
- Mack, Dieter. 2000. *Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Roestiyah. N.K. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pasaribu I.L. dkk. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Harsito.
- Patmanodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rooijkkers, Ad. 1990. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Russell, Joan. 1969. *Creative Dance in the Secondary School*. London: Macdonald dan Evans Ltd.
- Sayid, RM. 1981. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pratnya Paramita.
- Soemanto, Wasty & Hendyat Soetopo. 1982. *Dasar & Teeori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.